



GAMBARAN kemiskinan masih menyeruk di kawasan Bandung utara (KBU), tepatnya di Kecamatan Cimenyan. Secara kasatmata, rumah yang ditempati warga masuk kategori tidak layak huni. Di sisi lain, beberapa luas tanah di Cimenyan justru dimiliki warga dari luar kota.\*

FOTO: FAZ MANSUR



## Catatan Pendampingan Odesa Indonesia di Cimenyan Kabupaten Bandung

# Kemiskinan Budaya di Pinggir Kota

**KEMISKINAN** ada di mana-mana. Budaya hidup orang miskin juga bisa kita temui di setiap lokasi di semua kabupaten di seluruh Indonesia. Di kawasan Bandung utara, terutama di Kecamatan Cimenyan, terdapat potret kehidupan masyarakat bawah yang bukan lagi membentuk budaya miskin, melainkan sampai tahap kemiskinan budaya.

**K**ECAMATAN Cimenyan hanya berjarak rentang 5 km-15 km dari Kota Bandung dan 40 km dari ibu kota Kabupaten Bandung. Orang-orang Kota Bandung mengetahui nama Cimenyan, tetapi bukan berarti memahami sisi-sisi kehidupan terdalam kecamatan berpenduduk 115.000 jiwa lebih tersebut. Sebagian kawasan Cimenyan identik dengan istilah kawasan Bandung utara (KBU). Istilah ini dikenal mentereng karena identik dengan perumahan mewah dan beberapa objek wisata seperti Ciburial, Dago Pakar, Puncak Bintang, dan Oray Tapa. Namun, sesungguhnya, keadaan mayoritas warga di luar perumahan-perumahan pinggir Kota Bandung tersebut sangat memprihatinkan.

Ada keadaan yang menyedihkan di pinggiran Kota Bandung itu, tentang kehidupan golongan keluarga prasejahtera (sangat miskin) dan golongan keluarga sejahtera I (miskin). Kehidupan mereka bergantung pada tanah-tanah bekas orangtuanya yang telah dibeli orang kota. Sudah menjadi rahasia umum, kebanyakan petani dan kehidupan di perdesaan kita itu miskin. Jumlahnya pun cenderung kian banyak. WS Rendra menulisnya dalam puisi sebagai berikut:

"Tetapi makin banyak petani yang kehilangan tanahnya. Tanah-tanah di gunung telah dimiliki orang-orang kota. Perkebunan yang luas hanya menguntungkan segolongan kecil saja."

Itu bukanlah fiksi atau khayalan penyair. Andai kita semua berkenan melihat kenyataan dan memotret keadaan yang sebenarnya dari jarak dekat, niscaya akan banyak ditemui bukti-bukti yang nyaris tak bisa diterima lagi dengan akal sehat dan/atau tak masuk akal untuk kehidupan sekarang.

Silakan tengok kehidupan Aep Sapari (47). Seperti dilaporkan wartawan Enton Supriyatna Sind untuk Koran *Galamedia*, 17 Februari 2017, dan menjadi bagian riset Odesa Indonesia: Aep dengan Kartu Tanda Penduduk sebagai warga negara RI tinggal di sebuah gubuk bikinannya sendiri seukuran 5 x 2,5 meter persegi, yang seluruh dindingnya berupa barang-barang bekas pemberian orang. Gubuk itu pun berdiri di atas lahan pinjaman yang berdampingan dengan tempat pembuangan sampah.

"Segini juga sudah untung, ada orang yang baik hati membolehkan kami menempati lahan ini," tutur istri Aep, Nani Rahmawati (28). Di tempat itu pula keluarga ini membina hidup bersama tiga putra putrinya, yaitu Lela Yumilah (11), Dede Firmansah (8), dan Tania Azzahra yang masih balita.

Kisah pedih keluarga Mang Aep disingkap pada bagian lain laporan riset Odesa Indonesia ataupun melalui situs resminya, <http://odesa.id> disertai juga sejumlah laporan kemiskinan lainnya di seputaran kawasan Cimenyan serta langkah-langkah penanggulangan yang dilakukan Odesa Indonesia yang kini telah memasuki tahun kedua.

Menjelaskan fenomena ribuan keluarga miskin di Cimenyan tersebut, Faiz Manshur, Ketua Odesa Indonesia mencatat angka kemiskinan pada level distrik sebenarnya tidak pas dengan data Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut dia, BPS bermain survei pada wilayah kabupaten, sedangkan di Cimenyan banyak sekali kampung yang didiami jumlah keluarga miskin melebihi 30%. Prinsipnya, Faiz Manshur tidak mengingkari setiap hasil survei atau riset (kuantitatif) yang sering mengatakan tingkat kemiskinan hanya berkisar pada angka antara 7%-3%. Namun, ia hanya ingin mengingatkan bahwa persoalan di lapangan secara mikro (kualitatif) sering kali tidak senapas dengan materi survei dengan kata lain lebih parah ketimbang hasil survei.

Sebagai contoh, akibat dari keadaan itu, rumah tidak layak huni bertebaran di kampung-kampung Kecamatan Cimenyan, tetapi oleh negara tidak direkam secara serius sebagai problem yang harus diatasi segera. Antara jumlah alokasi anggaran untuk perbaikan rumah dengan jumlah keluarga miskin yang tinggal di gubuk reyot tidak sinkron. Lebih dari itu, walaupun ada bantuan untuk rumah tidak layak huni (rutilahu), uangnya hanya Rp 7.000.000. Ini jelas sangat memberatkan penerima bantuan. Angka tersebut paling hanya cukup untuk biaya pembongkaran dan biaya atap.

### Bencana tersembunyi

Ada banyak potret buram keadaan kaum buruh tani di Kecamatan Cimenyan yang mayoritas mendiami kampung-kampung di lereng perbukitan. Orang-orang kota yang melewati kawasan Cimenyan tidak akan mudah percaya karena mereka tidak akan menemukan potret buram itu manakala tidak masuk ke satu per satu kampung. Dari jalan utama yang dilewati, misalnya dari jalan Bojong Koneng dan Padasuka menuju Puncak Bintang atau Jalan Pasir Impun (Lapas Sukamiskin) menuju Hutan Penelitian Arcamanik, warga perdesaan itu berada di area yang sulit dilihat dari tatapan mata orang yang lewat.

Sementara itu, hasil blusukan para pengurus Odesa Indonesia yang masuk satu per satu ke rumah tangga keluarga perdesaan tersebut, derita kehidupan akibat kesenjangan sosial ini akan terkuak. Faiz Manshur, menggambarkan, kalau Anda ingin merasakan situasi hidup yang tertinggal 40 tahunan, tetapi jaraknya dekat dengan Kota Bandung, tak usah repot mengumpulkan foto-foto kenangan di era 1970-an. Cukuplah datang ke kampung-kampung di Kecamatan Cimenyan, terutama di tiga desa, Cikadut, Cimenyan, dan Mekarmantik. Jaraknya hanya rentang 5 km-15 km dari keramaian Kota Bandung. Di sana kita bisa me-refresh banyak kenangan masa lalu. Kalau blusukan ke rumah-rumah penduduk, kita akan

temukan modernisasi masyarakat yang hanya pada listrik dan televisi. Sementara itu, kehidupan lainnya sangat jauh dari ukuran hidup saat ini; berekonomi sebagai buruh tani (karena tanah-tanah mayoritas sudah dimiliki orang kota), rumah tidak sehat, sarana mandi, cuci, kakus (MCK) tidak layak. Anak-anak putus sekolah. Ada yang putus sekolah saat masih SD, ada yang hanya lulus SD, ada yang hanya jebolan SMP, dan jarang anak muda bisa sekolah sampai SMA, apalagi kuliah.

Faiz Manshur juga mencatat, rendahnya pendapatan menjadi bagian penting dari fakta kemiskinan itu. Di kampung Waas, Tareptep, Parabonan, Pondok Buahbatu, Cikawari, Singkur, Sentak Dulang, Cisangarung, Cikored, Cadas Gantung, Cirompek, Arcamanik, Buntis, Merak Dampit, dan sejumlah kampung lain, terdapat fakta hidup keluarga buruh tani yang penghasilannya rata-rata hanya Rp 500.000-Rp 800.000 per bulan dengan beban 3-4 orang anggota keluarga. Dari berbagai sudut pandang pengukuran, penghasilan seperti ini masuk kategori keluarga sangat miskin.

"Ribuan keluarga buruh tani itu tidak punya tanah, kecuali beberapa petak yang tak signifikan untuk menghasilkan produk pertanian, terlebih lagi mereka tidak memiliki ilmu pertanian yang bisa adaptif dengan pasar modern. Wirausaha tidak berkembang. Untuk tetap menjalankan ekonomi, model subsistem tidak mungkin karena ketiadaan ilmu pengelolaan lahan terbatas dengan maksimalisasi teknologi tepat guna," kata Faiz.

### Serbasulit

Seperti yang dilaporkan oleh Pembina Odesa Indonesia Budhiana Kartawijaya, hal memprihatinkan seperti itu memperlihatkan kehidupan yang serbasulit. Harga beras dianggap beban paling dasar. Jejaring jalan antarkampung tidak beraturan dan kondisinya rusak. Tidak ada transportasi umum sehingga ongkos perjalanan mahal. Dampaknya pun sampai pada kesulitan orangtua membiayai kebutuhan ongkos sekolah anak-anaknya sehingga mereka tidak bersekolah SMP.

Menurut Budhiana, sisi lain kemiskinan adalah soal pemukiman umum. "Memang

ada sebagian keluarga yang punya tanah untuk makam, tetapi semua warga. Kalau keluarganya miskin? Boro-boro tanah untuk orang mati, untuk yang hidup pun sulit. Akhirnya, jenazah itu dimakamkan di belakang rumah. Kalau di belakang rumahnya ada kandang ayam atau domba, ya dibongkar. Hilang mata pencaharian mereka karena salah satu lahan ekonominya beralih menjadi kuburan. Hidup susah, mati pun susah," kata Budhiana.

Pada bagian lain laporannya, Budhiana menyaksikan kontradiksi antara orang kaya dari kota dan orang miskin asli Cimenyan. Warga Cimenyan begitu kesulitan mendapatkan sepetak tanah untuk keluarganya yang meninggal dunia, tetapi ada puluhan ribu hektare tanah telantar dan itu hampir semuanya dimiliki oleh orang-orang kota. Sebagian milik orang Kota Bandung. Sebagian lagi milik orang Jakarta dan Bogor.

Menurut Budhiana, keadaan tingkat keparahan kemiskinan dan rendah kesejahteraan tersebut merupakan bagian dari bencana diam-diam. Kebiasaan orang mudah berempati terhadap bencana seperti banjir, longsor, atau tsunami. Namun, dengan bencana yang diam-diam di bawah perbukitan itu, masyarakat, terutama negara, sering mengabaikannya.

Ironis. Orang kota yang berduit banyak membeli tanah di kampung-kampung di Kecamatan Cimenyan. Ribuan hektare dikuasai. Puluhan tahun lahan mangkrak tidak produktif. Sementara itu, hanya beberapa dari orang kota yang hibah tanah ke warga kampung. "Negara harus berani membatasi nafsu ini," ujar Budhiana.

Dari Cimenyan kita bisa melihat keadaan Indonesia dengan problem dasar pada masyarakat lapisan bawah yang teratasi secara cepat menyebabkan problem melebar pada kesenjangan sosial. Kini kita tidak hanya menyaksikan fakta tentang budaya-miskin, melainkan juga melihat fakta kemiskinan budaya. (Herry Dim, budayawan, pengurus Odesa Indonesia)\*\*